

Childish Speech Style as a Representation of Children's Language Cognition: A Psycholinguistic Case Study

Gaya Bicara Manja sebagai Representasi Kognisi Bahasa Anak: Studi Kasus Psikolinguistik

Alda Amanatun Khoiriyah^{1*} Tatang Hariri²

Universitas Gadjah Mada^{1,2}

*Corresponding author. Email:

aldaamanatunkhoiriyah@mail.ugm.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v14i2.137733

Submitted: Feb 25, 2026

Revised: May 30, 2026

Accepted: June 30, 2026

Abstract

The child's playful speech style is not merely an individual form of expression, but also a communication strategy employed to build closeness and influence the interlocutor's response. This study aims to identify the speech strategies used in playful speaking as well as the socio-emotional factors underlying the emergence of this style in the subject AFR, an eight-year-old child. Using a qualitative descriptive approach, the study found that AFR's playful speech style is characterized by word reduplication, phoneme omission and substitution, rising and elongated intonation, and the use of special forms of address. Data were collected in both home and school settings through the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) method, followed by note-taking, providing direct insight into the contexts of use. Furthermore, AFR's speech strategies include bald on record, positive politeness, negative politeness, and off-record strategies. The style appears predominantly in interactions with close family members and rarely in school, shaped by socio-emotional closeness and executive functions such as inhibitory control, cognitive flexibility, and emotional regulation. These findings affirm that coquettish speech is not a spontaneous childish act but a manifestation of psycholinguistic processes rooted in cognitive mechanisms, reflecting the child's understanding of interpersonal relations. This study contributes to child psycholinguistics by offering new perspectives on how children's language use reflects not only structural development but also the social and emotional dynamics shaping everyday interaction.

Key words: *communicative strategies, childish speech style, psycholinguistics*

Abstrak

Gaya bicara manja pada anak bukan hanya sekadar bentuk ekspresi individu, tetapi juga merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk membangun kedekatan dan memengaruhi respons lawan tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi tuturan yang digunakan dalam gaya berbicara manja serta faktor sosial emosional yang menjadi latar belakang munculnya gaya berbicara manja pada subjek AFR yang berusia delapan tahun ini. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa gaya bicara manja pada subjek AFR ditandai dengan reduplikasi kata, pelesapan serta penggantian fonem, intonasi naik dan memanjang, serta pemilihan kata sapaan khusus. Data dikumpulkan di lingkungan rumah dan sekolah menggunakan metode simak libat bebas cakap yang diikuti teknik catat sehingga memberikan gambaran langsung mengenai konteks penggunaan gaya bahasa tersebut. Lebih lanjut, strategi subjek dalam berbicara manja ini menggunakan strategi tuturan langsung tanpa penghalusan (*bald on record*), strategi yang berorientasi pada menjaga *positive face* (*positive politeness*), strategi yang berorientasi pada menjaga *negative face* (*negative politeness*), serta tuturan tidak langsung (*off record*). Gaya tutur manja AFR muncul terutama dalam interaksi dengan keluarga dekat dan jarang digunakan di sekolah. Fenomena ini dipengaruhi oleh kedekatan sosial-emosional sekaligus fungsi eksekutif kognitif, seperti kontrol inhibisi, fleksibilitas, dan regulasi emosi. Dari temuan ini dapat ditegaskan bahwa gaya berbicara manja bukan sekadar komunikasi spontan kekanak-kanakan, melainkan sebagai manifestasi proses psikolinguistik yang berakar pada mekanisme kognisi serta menunjukkan pemahaman anak terhadap relasi interpersonal. Penelitian ini berkontribusi pada kajian psikolinguistik anak dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana bahasa pada anak tidak hanya mencerminkan perkembangan struktural, tetapi juga dinamika sosial dan emosional yang membentuk interaksi sehari-hari.

Kata kunci: *gaya bicara manja, strategi tuturan, psikolinguistik*

PENDAHULUAN

Variasi bahasa anak merupakan salah satu ranah penting dalam kajian psikolinguistik anak. Pada sekitar usia tujuh tahun, anak memasuki fase transisi antara masa anak-anak awal dengan masa anak-anak pertengahan. Tahap ini ditandai oleh kemajuan pesat dalam kemampuan berbahasa, mencakup aspek struktural bahasa maupun strategi komunikatif (Rosmanti, Missriani, and Rukiyah Siti 2023). Menurut Alduais et al. (2022), keterampilan berbahasa anak berkembang secara signifikan seiring dengan pertumbuhan kognitif, serta melalui pengalaman sosial yang semakin kaya yang memperluas cara mereka memahami dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks.

Dalam artikel mereka, Siregar et al. (2024), yang didukung oleh temuan Ansari et al. (2025), mengungkapkan bahwa pada awal usia sekolah dasar—sekitar enam hingga tujuh tahun—anak-anak tanpa keterbatasan khusus umumnya memiliki kemampuan untuk menguasai sekitar 2.500 kosakata, disertai dengan berbagai bentuk variasi bahasa. Salah satu jenis variasi bahasa yang menonjol dan sering muncul pada tahap ini adalah penggunaan gaya tutur manja atau kekanak-kanakan (Mahmud et al. 2022). Gaya tutur ini merujuk pada pola komunikasi yang, baik secara sadar maupun tidak, mencerminkan sikap ingin menjadi pusat perhatian orang lain, terutama terhadap figur dengan ikatan emosional yang kuat, seperti orang tua. Gaya tutur manja sering diwujudkan dalam ujaran yang sangat ekspresif, mulai dari pengulangan kata, intonasi yang sengaja dilembutkan, hingga pemilihan kata yang dianggap menggemaskan.

Merujuk pada Hastuti, Mahmud, and Weda (2023), gaya tutur manja pada anak sering dianggap sebagai cerminan karakter atau kepribadian individu. Perspektif lain yang memperkuat pandangan ini dikemukakan oleh Mahmud et al. (2022), yang berpendapat bahwa anak-anak sekolah dasar menunjukkan fleksibilitas dalam produksi bahasa sesuai dengan konteks sosial, sehingga gaya tutur yang dipilih sering kali mencerminkan identitas pribadi dan strategi komunikatif yang adaptif. Sebagai ilustrasi, seorang anak berusia delapan tahun, yang diidentifikasi sebagai AFR, sering menggunakan gaya tutur yang fleksibel dalam berbagai situasi. Ketika di rumah bersama orang tuanya, AFR cenderung menggunakan gaya tutur manja untuk berkomunikasi dengan mereka. Misalnya, ketika meminta izin kepada ayahnya, AFR berkata dengan suara melengking, “*Ya yahh, atu tidur rumah kakak dua haliiii.*”. Dalam konteks ini, gaya tutur manja berfungsi sebagai strategi untuk memengaruhi keputusan orang tuanya.

Dalam kesempatan lain, AFR menggunakan gaya tutur tegas dan lugas ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Misalnya, saat istirahat di sekolah, AFR berkata, “*Nanti kamu gak boleh jajan duluan, harus sama aku.*”. Nada suara yang digunakan lebih datar dan instruktif, menunjukkan bahwa gaya tutur manja tidak sesuai dalam konteks tersebut. Ketidakkonsistenan dalam penggunaan gaya tutur menunjukkan bahwa gaya tutur manja bukanlah kebiasaan tetap, melainkan strategi komunikatif yang secara sadar dan adaptif digunakan sesuai dengan konteks yang dihadapi (Zhao et al. 2024).

Kajian tentang perkembangan bahasa anak telah lama menjadi fokus utama dalam bidang linguistik. Secara umum, penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sunarni (2022) dan Rusdiyanto et al. (2025), menyoroti aspek struktural bahasa, termasuk perkembangan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Aspek-aspek ini dianggap penting untuk memahami bagaimana anak mulai menyusun kalimat, mengorganisasi makna, dan secara sistematis menghasilkan bunyi sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dalam ranah kajian ini, beberapa penelitian terdahulu secara konsisten menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya ditentukan oleh aspek linguistik, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial, emosional, budaya, dan teknologi. Kajian mengenai kesantunan berbahasa oleh Salamah and Wijayanti (2024), Wibawa, Suandi, and Paramarta (2021), Apriliani (2019), serta Hannarisa and Putikadyanto (2021) menunjukkan bahwa sejak usia dini, anak telah mampu menggunakan strategi kesantunan dalam berkomunikasi dengan variasi yang bergantung pada konteks sosial dan budaya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lebih lanjut, Zafira, Felisa, and Prayogi (2025), serta Zuhry and Kusuma (2025) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan kedudukan lawan tutur terbukti memengaruhi cara anak menyatakan pendapat, menyatakan penolakan, maupun berinteraksi. Adapun Susanti, Suriansyah, and Harsono (2024) menambahkan bahwa kepribadian manja dan isolasi sosial dapat menghambat interaksi, namun demikian hal ini dapat diatasi dengan pendekatan lembut dan empatik. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa anak tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik, tetapi juga menjadi indikator keterampilan sosial yang berkembang seiring dengan interaksi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pada penelitian lain ditemukan bahwa faktor eksternal seperti teknologi dan kondisi emosional turut memainkan peran signifikan dalam perkembangan bahasa anak. Aswadi and Kamariah (2019) menyoroti bahwa penggunaan gawai secara berlebihan dapat menimbulkan

gangguan wicara dan berpikir, yang berimplikasi pada keterhambatan komunikasi anak. Sebaliknya, penelitian (Iswara, Zahro, and Laeli 2024) serta (Dewi, Neviyarni, and Irdamurni 2020) menegaskan bahwa perkembangan bahasa yang optimal sangat berkaitan dengan stabilitas emosi dan kemampuan anak dalam beradaptasi secara sosial. Anak yang memiliki kontrol emosi yang baik cenderung lebih mudah mengembangkan kosakata, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun interaksi sosial yang sehat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kemampuan linguistik, kondisi emosional, lingkungan sosial, budaya, serta pengaruh teknologi.

Dari sepuluh penelitian terdahulu yang diidentifikasi, tampak bahwa sembilan kajian yang ditemukan membahas perkembangan bahasa anak dari aspek kesantunan, tindak tutur, pengaruh keluarga, emosi, maupun teknologi. Adapun satu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi, Neviyarni, and Irdamurni (2020) menyinggung perkembangan, bahasa, emosi, serta sosial pada anak usia enam hingga dua belas tahun, sehingga belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit menyoroti gaya berbicara manja sebagai representasi kognisi bahasa anak usia delapan tahun. Fenomena manja selama ini lebih sering dipahami sebatas perilaku sosial atau kepribadian, bukan sebagai bentuk tuturan yang mencerminkan proses mental dan pengorganisasian bahasa anak. Padahal, usia delapan tahun merupakan fase transisi penting di mana anak mulai menunjukkan kematangan kognitif sekaligus mempertahankan ekspresi linguistik khas yang merefleksikan cara berpikirnya. Gaya tutur manja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kebiasaan linguistik, melainkan sebagai strategi komunikatif yang muncul dari interaksi antara perkembangan kognitif, pengalaman sosial, dan dinamika emosional anak. Hal ini sejalan dengan temuan Khosiyono, Adib, and Sulaimon (2025), yang meneliti bahwa perkembangan bahasa anak sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial-emosional, khususnya dalam konteks keluarga dan sekolah. Selain itu, Fitria (2020) juga menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti stimulasi orang tua dan kebiasaan sosial berperan besar dalam membentuk variasi bahasa anak, sementara faktor internal seperti perkembangan kognitif dan afektif turut menentukan fleksibilitas gaya tutur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan gaya bicara manja dengan mekanisme kognitif anak, sehingga penelitian ini tidak hanya memperluas kajian psikolinguistik anak, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana gaya berbahasa dapat merepresentasikan dinamika kognisi dan emosi dalam perkembangan linguistik. Dengan menelaah secara komprehensif bentuk-bentuk linguistik, cara penyampaian pesan, serta hubungan interpersonal yang melingkupinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah pengetahuan dalam psikolinguistik anak. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menghadirkan gambaran yang lebih holistik tentang hubungan antara bahasa, kepribadian, dan strategi komunikatif anak, sebagaimana ditekankan oleh Holmes (2013) dan Wardaugh and Fuller (2015) dalam kerangka sosiolinguistik dan psikolinguistik.

METODE

Studi tentang gaya berbicara manja ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian (Hutahuruk et al. 2023). Subjek utama penelitian ini adalah seorang anak perempuan tunggal berusia delapan tahun, dengan inisial AFR, yang dipilih berdasarkan karakteristik kebahasaan berupa kecenderungan melakukan reduplikasi kata, pelepasan fonem, serta penggunaan intonasi naik dan memanjang secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Adapun dari dinamika sosial, AFR menunjukkan pola komunikasi unik karena posisinya sebagai anak tunggal yang memperoleh intensitas interaksi tinggi dengan orang tua dan guru, sehingga gaya bicara manjanya lebih menonjol dibandingkan dengan anak lain seusianya. Keunikan ini semakin relevan dari perspektif psikolinguistik karena AFR memiliki rekam jejak tuturan yang stabil dan berulang, yang dapat dianggap sebagai representasi khas proses kognitif dan perkembangan bahasa anak dalam konteks relasi interpersonal.

Untuk memperoleh data mengenai variasi bahasa dan perilaku komunikatif dalam berbagai situasi, dilakukan observasi pada dua konteks lingkungan berbeda, yaitu dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Observasi dilaksanakan selama periode Mei hingga Juni 2025 dengan total durasi delapan minggu. Observasi di sekolah dilakukan hanya pada hari aktif belajar saja, yaitu hari Senin hingga hari Jumat dengan durasi sekitar 25 menit setiap sesi yang bertepatan dengan waktu istirahat pembelajaran. Sementara itu, observasi di rumah dilaksanakan pada akhir pekan atau hari libur dengan durasi satu hingga dua jam per sesi. Pola pengamatan ini memungkinkan peneliti menangkap variasi tuturan dalam konteks formal maupun nonformal secara konsisten, sehingga data yang diperoleh dapat dipastikan telah mencapai titik jenuh.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi nonpartisipatif dan dokumentasi tertulis (Safira, Rangkuti, and Nasution 2021). Data tuturan ditangkap menggunakan metode simak bebas libat cakap melalui dokumentasi tertulis berupa catatan lapangan yang dibuat secara sistematis selama observasi, kemudian dikembangkan menjadi transkripsi verbatim segera setelah kegiatan selesai. Pendekatan ini dipilih untuk menjaga kealamian interaksi subjek dan menghindari perubahan perilaku akibat keberadaan perangkat perekaman, sekaligus memastikan keutuhan data tuturan tetap terjaga. Melalui penggunaan kedua metode tersebut, peneliti tidak secara langsung terlibat dalam aktivitas yang diamati. Sebaliknya, peneliti menempatkan diri sebagai pengamat pasif agar tidak memengaruhi jalannya interaksi subjek.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses klasifikasi yang mencakup identifikasi jenis ujaran, variasi tutur, serta strategi retorik yang digunakan subjek penelitian dalam menyampaikan maksud dan merespons situasi sosial tertentu. Proses analisis ini mengikuti model analisis data kualitatif yang dikemukakan Mahsun (2019), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Secara teknis, data tuturan yang diperoleh dari lapangan terlebih dahulu ditranskripsikan dari bentuk lisan ke bentuk tulisan. Selanjutnya, peneliti melakukan pemberian kode (*coding*) terhadap fenomena kebahasaan tertentu, misalnya reduplikasi kata, intonasi memanjang, atau penggunaan diksi yang menandai strategi retorik. Setelah proses pengkodean, data diklasifikasikan ke dalam kategori psikolinguistik yang relevan, kemudian diposisikan dalam konteks kognisi bahasa. Pada tahap ini, analisis psikolinguistik digunakan untuk menafsirkan bagaimana proses mental penutur, seperti persepsi ujaran, pemrosesan memori kerja, dan mekanisme produksi bahasa yang berperan dalam membentuk pilihan strategi retorik serta respons terhadap situasi sosial. Dengan demikian, klasifikasi tuturan tidak hanya menggambarkan bentuk linguistik, tetapi juga mengungkap dinamika kognitif yang mendasari penggunaan bahasa.

Adapun keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan metode ini dengan membandingkan hasil observasi nonpartisipatif dengan dokumentasi tertulis berupa catatan lapangan yang sistematis, sehingga konsistensi tuturan dapat dipastikan. Selain itu, dilakukan triangulasi sumber melalui konfirmasi konteks tuturan AFR kepada orang tua dan guru yang menjadi lawan bicara utama, sehingga makna gaya bicara manja dapat dipahami lebih komprehensif. Triangulasi waktu juga diterapkan dengan melakukan pengamatan dalam rentang waktu yang berbeda, baik di sekolah pada hari aktif belajar maupun di rumah pada akhir pekan atau hari libur. Hal ini dilakukan guna memastikan pola tuturan yang diamati bersifat stabil dan bukan hasil dari situasi sesaat. Di samping itu, peneliti menerapkan ketekunan pengamatan dengan melakukan observasi berulang hingga mencapai titik jenuh serta pencatatan sistematis untuk menjaga keutuhan data. Dengan langkah-langkah tersebut, temuan penelitian dapat dipastikan memiliki validitas yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ciri Linguistik dalam Gaya Bicara Manja pada Anak

Gaya tutur manja pada anak-anak merepresentasikan suatu bentuk ekspresi linguistik yang tidak hanya menyampaikan pesan verbal tetapi juga mengandung makna sosial-emosional yang tertanam dalam interaksi mereka dengan figur dekat. Gaya ini umumnya digunakan oleh anak-anak dalam situasi interpersonal yang hangat, seperti ketika berinteraksi dengan orang tua (Hidayah, Lestari, and Artha 2021). Tindakan tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menarik perhatian atau memperoleh sesuatu yang diinginkan. Dari perspektif psikolinguistik, gaya tutur manja memiliki sejumlah ciri khas yang secara konsisten muncul dalam ujaran anak-anak. Gaya tutur yang terwujud dalam ujaran subjek AFR adalah sebagai berikut.

A. Penggunaan Reduplikasi Kata

Pengulangan kata ini merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam penggunaannya sebagai penguat ekspresi perasaan atau menambah tekanan untuk sesuatu yang hendak ditujunya. Misalnya pada ujaran berikut.

“Atu udah ngantuk ngantuk banget”

“Ihh atu lari lari tauuu”

“Makan makan, atu mau makan ayam ayam”

Pada penggalan ujaran tersebut ditemukan bahwa subjek AFR ingin menyampaikan intensitas keinginannya dengan cara yang lucu dan menggemaskan sehingga mengundang simpati. Bentuk

seperti ini juga memberi kesan bahwa pesan yang disampaikan perlu lebih diperhatikan dengan serius, meskipun disampaikan dengan gaya manja. Dari perspektif psikolinguistik, reduplikasi kata yang dilakukan AFR menunjukkan adanya kesadaran metalinguistik, yakni kemampuan anak untuk memahami bahwa pengulangan bentuk bahasa tertentu dapat dimanfaatkan secara kognitif untuk menekankan makna, memperkuat ekspresi emosional, dan mengarahkan perhatian lawan bicara. Dengan demikian, reduplikasi kata bukan sekadar kebiasaan spontan, melainkan strategi linguistik yang mencerminkan proses kognitif anak dalam mengolah bahasa sesuai tujuan komunikasinya.

B. Pelepasan dan Penggantian Fonem

Ciri kedua yang ditemukan pada subjek ialah, pelepasan dan penggantian fonem. Anak dengan gaya berbicara manja kerap menghilangkan atau mengganti bunyi konsonan serta memanjangkan bunyi vokalnya. Misalnya pada ujaran berikut.

"Atu enggak cuka cemangka" (1)

"Boneka kakak cuu anet" (2)

"Ih gemeynyaa, atu cuka" (3)

Pada ujaran pertama, subjek AFR mengganti fonem /k/ menjadi fonem /t/ dan mengganti fonem /s/ menjadi /c/. Sedangkan pada kalimat kedua, subjek AFR menghilangkan fonem /l/, /u/, /b/, dan /g/. Adapun pada ujaran ketiga, subjek AFR mengganti fonem /s/ menjadi fonem /y/, mengganti fonem /k/ menjadi fonem /t/, dan mengganti fonem /s/ menjadi fonem /c/. Pola-pola seperti ini tidak hanya menciptakan bunyi yang khas dan mudah dikenali, tetapi memperkuat kesan tersendiri agar lawan bicara cepat luluh.

Lebih lanjut, manipulasi fonologi yang dilakukan AFR menunjukkan adanya kesadaran metalinguistik yakni kemampuan anak untuk menyadari bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dan secara kognitif memodifikasi bunyi tertentu demi mencapai efek komunikatif yang diinginkan. Dengan demikian, pelepasan dan penggantian fonem bukan sekadar kebiasaan fonetik, melainkan bagian dari proses psikolinguistik yang mencerminkan kontrol dan kreativitas anak dalam mengolah bahasa.

C. Intonasi Naik dan Memanjang

Dalam kasus yang terjadi ketika observasi berlangsung, subjek AFR cenderung menaikkan nada suara secara perlahan dan diakhiri dengan intonasi yang ditarik ketika sedang menyampaikan permintaan, ajakan, ataupun penolakan dengan cara yang ingin terdengar manis dan lucu. Misalnya pada ujaran berikut.

"Ya yahh, atu tidur rumah kakak dua haliiii"

"Belii jajan itu yuk, pliiisssss"

"Nanti tidur di rumah aku ya kakak, yaaa"

"Ayo kak, siniiii, kak, siniiii"

"Kalo enggak itu ya enggak, kakkk"

Fenomena ini dimaknai sebagai sebuah keterampilan pragmatik dari subjek AFR. Subjek AFR dapat memahami dengan baik bahwa cara penyampaian ujaran mampu memengaruhi respons dari lawan bicaranya. Dari sudut pandang psikolinguistik, intonasi yang dinaikkan dan diperpanjang mencerminkan adanya kesadaran metalinguistik, yaitu kemampuan anak untuk memahami bahwa unsur prosodi dalam bahasa dapat diolah secara kognitif guna menghasilkan efek tertentu. Dengan memperpanjang nada atau menaikkan intonasi, AFR tidak hanya menyalurkan emosi, tetapi juga secara sengaja mengarahkan perhatian serta memengaruhi sikap lawan bicaranya. Hal ini menunjukkan bahwa intonasi bukan sekadar aspek fonetik, melainkan bagian dari proses psikolinguistik yang menandakan kontrol anak terhadap bentuk bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif.

D. Pemilihan Kata Sapaan Khusus

Pemilihan kata sapaan khusus ini biasanya disampaikan dengan lembut, bersifat personal, dan memiliki nilai emosional yang tinggi. Misalnya pada ujaran berikut ini.

"Kakak Ninut, ayo main kak" (1)

"Jangan kakak, Cila aja" (2)

Pada ujaran pertama, panggilan Ninut merupakan panggilan keakraban yang ditujukan kepada kakak sepupunya yang bernama Nana ketika mereka sedang bermain. Adapun panggilan Cila merupakan kata yang digunakan untuk memanggil dirinya sendiri. Dua kata tersebut bukan hanya sekadar pengganti istilah sapaan formal, melainkan bentuk pelafalan afeksi yang dipelajari subjek dari lingkungannya. Dalam kerangka psikolinguistik, pemilihan kata sapaan khusus menandakan adanya kesadaran metalinguistik, yaitu kemampuan anak memahami bahwa setiap bentuk sapaan memiliki fungsi sosial dan emosional yang berbeda. AFR secara sadar menggunakan sapaan tertentu untuk membangun keakraban, menegaskan identitas, serta mengarahkan perhatian lawan bicara sesuai dengan tujuan komunikatifnya. Oleh karena itu, sapaan khusus tidak sekadar kebiasaan berbahasa, melainkan strategi komunikasi yang memperlihatkan proses psikolinguistik anak dalam memanfaatkan bahasa sebagai sarana interaksi interpersonal.

2. Strategi Tuturan yang Digunakan

Gaya berbicara manja pada anak-anak tidak hanya merefleksikan ekspresi afektif, tetapi juga menunjukkan kecerdasan pragmatik dalam penggunaan bahasa (Junquera and Zubiauz 2024). Sudding et al. (2025) memberikan bukti empiris bahwa anak-anak yang menggunakan gaya tutur ini secara tidak langsung mengungkapkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan bentuk ujaran demi mencapai tujuan tertentu, khususnya dalam konteks interpersonal yang hangat dan akrab. Lebih lanjut, Wilson and Katsos (2022) menambahkan perspektif bahwa kecerdasan pragmatik anak berkembang seiring dengan kemampuan linguistik dan kognitif mereka.

Lebih lanjut, strategi tutur dipahami sebagai cara penutur dalam menyesuaikan bentuk ujaran untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Dalam pengamatan peneliti terhadap ujaran subjek AFR, sejumlah strategi komunikatif khas diidentifikasi sebagai ciri utama dari gaya ini, seperti strategi tuturan langsung tanpa penghalusan (*bald on record*), strategi yang berorientasi pada menjaga *positive face* (*positive politeness*), strategi yang berorientasi pada menjaga *negative face* (*negative politeness*), serta tuturan tidak langsung (*off record*). Strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

A. *Bald on Record*

Strategi pertama yang muncul pada ujaran yang dituturkan subjek AFR adalah *bald on record* atau tuturan langsung tanpa adanya penghalusan. Tuturan ini digunakan AFR pada hubungan yang sangat akrab dengan lawan tutur sehingga tidak perlu menjaga *face*. Misalnya pada ujaran berikut.

“Ayo main kakak Ninut”

“Ambilin pensil itu dong, kak”

Strategi *bald on record* yang digunakan oleh AFR dalam contoh tuturan sebelumnya menunjukkan bahwa AFR memilih bentuk komunikasi yang lugas dan tanpa penghalusan karena konteks hubungan sosial yang sangat akrab. Dalam situasi seperti ini, kebutuhan untuk menjaga *face* lawan tutur dianggap tidak terlalu penting. Namun, penting dicatat bahwa penggunaan strategi *bald on record* bukan berarti tidak ada kesadaran pragmatis melainkan AFR menyesuaikan gaya bertutur dengan kondisi relasi sosial. Pada hubungan yang intim, tuturan langsung lebih efisien dan dianggap wajar. Hal ini memperlihatkan adanya kemampuan AFR dalam menilai konteks sosial dan memilih strategi komunikasi yang sesuai.

B. *Positive Politeness*

Strategi kedua yang ditemukan dari gaya berbahasa manja subjek AFR adalah *positive politeness* atau strategi untuk menjaga *positive face* lawan bicara. Tuturan ini digunakan AFR untuk menunjukkan solidaritas, keakraban, dan perhatian agar permintaannya lebih diterima. Misalnya pada ujaran berikut.

“Kita kan masih anak kecil, masa disuruh bersiin mainan”

Ungkapan semacam ini menunjukkan upaya subjek AFR untuk mendapatkan bantuan dengan menekankan posisi dirinya sebagai individu yang masih lemah dan membutuhkan uluran tangan orang lain. Tuturan ini bukan sekadar permintaan langsung, melainkan cara halus untuk mengajak orang lain memahami posisinya. Di dalam konteks ini, gaya berbicara manja digunakan untuk alat persuasi yang membungkus permintaan dalam kemasan empatik dan menggemaskan.

C. Negative Politeness

Strategi ketiga yang digunakan AFR adalah *negative politeness* atau strategi untuk menjaga *negative face* lawan bicara. Strategi ini digunakan AFR untuk mengurangi kesan memaksa, menunjukkan rasa hormat pada kebebasan lawan bicara, serta membuat permintaan lebih bisa diterima tanpa menimbulkan konflik. Misalnya pada ujaran berikut.

"Maaf ya kakak Ninut, itu gak sengaja. Kita bikin baru saja yuk"

Ungkapan semacam ini dapat dijelaskan menjadi tiga bagian. Bagian pertama, ungkapan maaf sebagai bentuk mitigasi yang menunjukkan bahwa AFR sadar telah melakukan sesuatu yang bisa merugikan lawan bicaranya. Bagian kedua, penghalusan tanggung jawab dengan menekankan bahwa kesalahan yang terjadi bukanlah tindakan yang disengaja, sehingga mengurangi ancaman terhadap *face* lawan bicara. Bagian terakhir ialah permintaan tidak langsung yang tidak disampaikan nada perintah melainkan dengan nada ajakan sehingga memberi ruang bagi lawan bicara menerima atau menolak tanpa merasa terpaksa.

D. Off Record

Strategi keempat yang muncul pada ujaran yang dituturkan subjek AFR adalah tuturan tidak langsung atau *off record*. Tuturan ini biasanya berupa sindiran, petunjuk samar atau ungkapan imajinatif yang harus ditafsirkan oleh lawan bicara. Bentuk dari strategi ini adalah penghalusan tuturan yang digunakan untuk menyampaikan keinginan tanpa mengungkapkannya secara langsung sehingga AFR tidak terlihat memaksa. Misalnya pada ujaran berikut.

"Siang gini, enak ya kak kalo minum es teh"

"Bosen ya kak, pasti kalo main game jadi ga bosen deh"

Dua tuturan seperti yang telah ditulis sebelumnya menunjukkan bahwa subjek AFR memahami suatu kondisi ketika subjek menyampaikan keinginan dalam bentuk harapan atau imajinasi, maka subjek AFR akan lebih berpeluang untuk mendapatkan tanggapan positif dari lawan bicaranya. Strategi seperti ini merefleksikan kemampuan subjek AFR dalam membaca konteks sosial dan memilih bentuk bahasa yang dianggap lebih menyenangkan dan tidak mengarah kepada konfrontasi.

Setelah uraian mengenai empat strategi yang digagas oleh Brown and Levinson (1987) yang tampak jelas pada tuturan subjek AFR, penting dicatat bahwa komunikasi anak tidak hanya bergantung pada aspek verbal semata. Tuturan manja yang dihasilkan sering kali diperkuat oleh unsur nonverbal berupa ekspresi fisik, intonasi, dan gestur afektif. Sebagai contohnya ialah ketika subjek AFR menjalankan strateginya ini, secara otomatis akan diikuti dengan suara yang dilembutkan, tatapan mata yang berbinar, pelukan atau ciuman secara spontan, bahkan raut wajah cemberut dengan maksud memberikan kesan lucu. Dengan demikian, strategi ekspresi fisik dan nonverbal dapat dipahami sebagai pendukung strategi kesantunan, karena memperkuat kesan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung di level linguistik, melainkan juga di tahap emosional dan gestural.

Dari keempat strategi yang teridentifikasi, dapat disimpulkan bahwa gaya tutur manja bukanlah bentuk komunikasi yang dangkal atau kekanak-kanakan secara negatif, melainkan penanda kecanggihan dan kecerdasan sosiolinguistik subjek (Oktavia, Satria, and Lestari 2025). Melalui gaya ini, subjek AFR belajar menafsirkan konteks, membaca reaksi lawan bicara, serta membangun strategi komunikatif yang bertujuan untuk menumbuhkan kedekatan, menghindari penolakan, atau memperoleh hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, gaya tutur manja berfungsi sebagai ruang bagi subjek untuk mempertajam intuisi pragmatik dan keterampilan sosialnya dalam bernegosiasi melalui bahasa (Arafah, Desmitar, and Diyenti 2022).

3. Konteks Sosial Kemunculan Gaya Berbicara Manja

Gaya tutur manja subjek AFR bukanlah bentuk komunikasi yang muncul secara acak atau kebetulan. Sebaliknya, gaya tutur manja AFR sangat dipengaruhi oleh konteks sosial tempat AFR berada serta kedekatan emosional yang terjalin dengan lawan bicaranya. Berdasarkan pengamatan, gaya tutur manja AFR paling sering muncul dalam interaksinya dengan ayah. Anggota keluarga lain yang memiliki ikatan emosional dekat dengan AFR meliputi ibu, kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu. Temuan ini konsisten dengan (Bahfiarti, Arianto, and Unde 2022), yang berpendapat bahwa komunikasi keluarga memainkan peran paling signifikan dalam membentuk kemampuan ekspresif anak. Kedekatan emosional yang dipupuk sejak tahap awal kehidupan AFR

telah memungkinkannya untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan intim, termasuk melalui pilihan bahasa yang mendukung gaya tutur manjanya (Taurina and Intisari 2024).

Dalam lingkungan rumah tangga yang ditandai dengan dukungan dan kehangatan, subjek AFR mengembangkan kepercayaan diri untuk bereksperimen secara verbal, termasuk menggunakan nada suara lebih tinggi, mengulang kata, atau memodifikasi kalimat agar terdengar lebih main-main (Novitasari, Dewi, and Fitrianingtyas 2020). Gaya tutur manja semacam ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan subjek untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang di sekitarnya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan emosionalnya. Sebaliknya, dalam lingkungan sekolah, gaya tutur manja jarang diamati. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat kedekatan emosional dan rasa aman psikologis yang dialami subjek (Akhyar 2019). Selama pengumpulan data melalui observasi, AFR ditemukan menggunakan gaya tutur manja hanya dengan guru yang memiliki ikatan emosional dengannya. Interaksi formal dan suasana belajar yang terstruktur juga berperan dalam pemilihan ragam bahasa yang sopan, ringkas, dan sesuai aturan yang berlaku di sekolah. Namun demikian, pada waktu tertentu, seperti saat istirahat, AFR sesekali menampilkan gaya tutur manja, meskipun dalam bentuk leksikal yang terbatas.

Pengamatan ini memperkuat pemahaman bahwa anak-anak mampu menunjukkan kemampuan pragmatik yang cukup kompleks. Secara sadar maupun tidak, mereka dapat menyesuaikan ragam bahasa yang dipilih untuk berkomunikasi secara efektif dengan lawan bicara mereka (Siddiq 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa gaya tutur manja bukan sekadar ekspresi pribadi, melainkan juga tindakan komunikatif yang sarat dengan berbagai makna. Dengan kata lain, gaya tutur manja merupakan salah satu hasil dari pembelajaran sosial-emosional yang terus berkembang seiring bertambahnya usia anak (Safitri, Neviyarni, and Irdamurni 2021). Hal ini mencerminkan kemampuan anak untuk menafsirkan situasi interpersonal serta menggunakan bentuk komunikatif yang sesuai guna membangun dan mempertahankan hubungan.

Peralihan gaya bicara yang ditunjukkan AFR berkaitan erat dengan fungsi eksekutif kognitif (*executive functioning*). Fungsi eksekutif mencakup serangkaian kemampuan mental tingkat tinggi seperti pengendalian diri, fleksibilitas kognitif, perencanaan, dan regulasi emosi. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan AFR untuk menekan gaya tutur manja di lingkungan sekolah sekaligus menampilkannya secara lebih bebas di rumah, menunjukkan adanya kontrol inhibisi (*inhibitory control*) yang memungkinkan anak menahan bentuk bahasa tertentu ketika dianggap tidak sesuai dengan norma sosial. Selain itu, fleksibilitas kognitif tampak ketika AFR mampu beralih dari gaya tutur manja ke ragam bahasa yang lebih formal sesuai tuntutan situasi. Regulasi emosi juga berperan penting karena AFR dapat menyesuaikan ekspresi verbalnya agar dapat diterima secara positif oleh lawan bicara. Dengan demikian, peralihan gaya bicara bukan hanya hasil dari kedekatan emosional atau konteks sosial, tetapi juga mencerminkan keterlibatan fungsi eksekutif kognitif dalam proses psikolinguistik anak. Hal ini menegaskan bahwa gaya tutur manja AFR adalah bagian dari strategi komunikasi yang kompleks, di mana anak secara sadar maupun tidak sadar mengintegrasikan kemampuan linguistik, kesadaran metalinguistik, dan fungsi eksekutif untuk menyesuaikan bahasa dengan tujuan interaksi dan norma sosial yang berlaku.

SIMPULAN

Gaya tutur manja yang ditunjukkan oleh AFR, seorang anak perempuan berusia delapan tahun, merepresentasikan variasi linguistik yang tidak hanya menarik dari perspektif linguistik tetapi juga kaya akan makna sosial dan emosional. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tutur manja bukan sekadar bentuk ekspresi spontan dan polos, melainkan juga mencerminkan kecenderungan reduplikasi kata, pelepasan dan penggantian fonem, serta penggunaan intonasi naik dan memanjang yang konsisten. Pola-pola ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikatif untuk menarik perhatian, tetapi juga merefleksikan proses psikolinguistik yang melibatkan kemampuan kognitif anak dalam memilih, mengolah, dan memanipulasi bahasa sesuai tujuan interaksi sosialnya. Di balik ujaran yang terdengar jenaka dan menggemaskan, terdapat kemampuan AFR dalam memanipulasi bahasa sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian.

Selain itu, gaya tutur manja juga berperan penting sebagai proses pembentukan identitas sosial bagi subjek AFR. Melalui pilihan kata, intonasi, serta ekspresi verbal dan nonverbal, AFR menunjukkan cara dirinya memahami dan memposisikan diri dalam hubungan sosial, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Kemampuan adaptif ini menggambarkan kematangan pragmatik yang berkembang serta kepekaan sosial AFR. Beberapa penelitian memang menempatkan gaya bahasa manja sebagai gejala psikogenik dalam berbicara yang dapat dianggap sebagai kendala berbahasa. Namun, penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan menekankan bahwa gaya tutur manja lebih tepat dipahami sebagai strategi pragmatik anak dalam

menegosiasikan makna dan menjaga kehangatan interaksi. Dengan demikian, gaya ini tidak semata-mata dilihat sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian integral dari kecerdasan psikolinguistik dan proses kognitif perkembangan bahasa.

Meskipun penelitian ini berhasil menggambarkan gaya tutur AFR secara mendalam, terdapat beberapa batasan metodologis yang perlu dicatat. Pertama, subjek penelitian hanya terdiri dari satu anak, sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk semua anak seusia AFR. Kedua, metode pengumpulan data terbatas pada observasi nonpartisipatif dan dokumentasi tertulis, sehingga nuansa tuturan yang lebih halus atau ekspresi nonverbal tertentu mungkin tidak sepenuhnya terekam. Ketiga, konteks pengamatan hanya mencakup lingkungan keluarga dan sekolah, sehingga variasi gaya tutur dalam situasi sosial lain di luar dua konteks tersebut belum terungkap. Batasan-batasan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan cakupan subjek lebih beragam, metode pengumpulan data yang lebih kaya, serta konteks sosial yang lebih luas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena gaya tutur manja pada anak.

REFERENSI

- Akhyar, Fitria. 2019. "Perkembangan Pragmatik Dalam Pemerolehan Bahasa Anak." *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra* 1 (1): 75–86. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v1i1.15>.
- Alduais, Ahmed, Hind Alfadda, Dareen Baraja'a, and Silvia Allegretta. 2022. "Psycholinguistics: Analysis of Knowledge Domains on Children's Language Acquisition, Production, Comprehension, and Dissolution." *Children* 9 (10). <https://doi.org/10.3390/children9101471>.
- Ansari, Rafiah, Shula Chiat, Martin Cartwright, and Ros Herman. 2025. "Vocabulary Interventions for Children with Developmental Language Disorder: A Systematic Review." *Frontiers in Psychology* 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1517311>.
- Apriliani, Elina Intan. 2019. "Kesantunan Bahasa Anak Di PAUD Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 1 (2): 62–70.
- Arafah, Putri, Desmitar, and Adella Kharisma Diyenti. 2022. "Hubungan Antara Keterampilan Pragmatik Dan Kemampuan Berkomunikasi Sosial Pada Anak Usia Dini." *Early Childhood Journal* 3 (2): 110–21. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.2952>.
- Aswadi, Dana, and Kamariah. 2019. "Pengaruh Gawai Terhadap Wicara Anak Di Era Disrupsi (Kajian Psikolinguistik)." *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4 (2): 165–74.
- Bahfiarti, Tuti, Arianto Arianto, and Andi Alimuddin Unde. 2022. "Intragroup Communication Between Parents and Children in Educating Cocoa Generation in South Sulawesi." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6 (1): 17–34. <https://doi.org/10.15575/cjik.v6i1.14149>.
- Brown, Penelope, and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewi, Mera Putri, Neviyarni, and Irdamurni. 2020. "Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* 7 (1): 1–11.
- Fitria, Nur Ida. 2020. "Factors Affecting Children's Language Development" 395 (Acpch 2019): 304–6. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.065>.
- Hannarisa, Siti, and Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto. 2021. "Kesantunan Berbahasa Dalam Film 'Sejuta Sayang Untuknya' Karya Herwin Noviant: Kajian Pragmatik." *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1 (2): 259–77.
- Hastuti, Sri, Murni Mahmud, and Sukardi Weda. 2023. "Speech Style Used in Child Development." *Journal of English Literature and Linguistic Studies* 1 (2): 33. <https://doi.org/10.26858/jells.v1i2.46227>.

- Hidayah, Nuzulul, G.D. Lestari, and I.K.A.J. Artha. 2021. "Parent and Child Communication Patterns in Early Childhood Emotional Social Development." *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)* 618 (Ijcah): 1130–35. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.197>.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. 4th ed. London: Routledge.
- Hutahuruk, Bertaria Sohnata, Runi Fazalani, Darul Ilmi, Deisye Supit, and Ahmad Ilham Asmaryadi. 2023. "Journal for Lesson and Learning Studies Psycholinguistic: Child Language Acquisition at The Phonological Level." *Journal for Lesson and Learning Studies* 6 (2): 257–64. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i2.61241>.
- Iswara, Dina Mawar, Ummu Atiya Zahro, and Sobrul Laeli. 2024. "Perkembangan Emosi Dan Bahasa Terhadap Anak Sekolah Dasar." *Karima Tauhid* 3 (6): 7179–91. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13985>
- Junquera, Cristina, and Begoña Zubiauz. 2024. "Protocol for The Assessment of The Development of Pragmatic Competencies in Early Childhood (PDP-PI)." *Frontiers in Psychology* 15 (December): 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1368321>.
- Khosiyono, Banun Havifah Cahyo, Amin Al Adib, and Jamiu Temitope Sulaimon. 2025. "Analysis of Social-Emotional Influences on the Language Development of Primary School Children" 4 (1): 1–8.
- Mahmud, Murni, Muftihaturrahmah Burhamzah, Rizal Alamza Amal, and Abdul Halim. 2022. "Language Production Of Children Aged 6 Years Old: A Psycholinguistics Study." *Prosiding Seminar Nasional Membangun Negeri Dengan Inovasi Tiada Henti Melalui Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2094–2109.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. 3rd ed. Depok: Rajawali Pers.
- Novitasari, Jeniffer Sukma, Nurul Kusuma Dewi, and Anjar Fitrianingtyas. 2020. "Hubungan Antara Kelekatan Anak Dan Orang Tua Dengan Kemampuan Bicara Anak." *Early Childhood Education and Development Journal* 2 (3): 50–62.
- Oktavia, Irwan Satria, and Dita Lestari. 2025. "Gambaran Kecerdasan Linguistik Pada Anak Usia Dini Di Tk Al-Iman Transos Benua Ratu." *AT-TUFULA: Islamic Education Early Childhood Journal* 1 (1): 55–61. <https://doi.org/10.29300/tufula.v1i1.6955>.
- Rosmanti, Rama, Missriani, and Rukiyah Siti. 2023. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Literatur Dalam Psikolinguistik)." *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 320 (9): 320–25. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10044663>.
- Rusdiyanto, Ade, Adi Yoga Satrio, Alzeera Dinda Buzaar, Muhammad Azzam Fathulloh, and Rico Fachriansyah. 2025. "How Children Learn to Speak: A Psycholinguistic Analysis of Language Development in a Three-Year-Old Ade" 05 (1): 16–33.
- Safira, Irga, Rahmadsyah Rangkuti, and Ely Hayati Nasution. 2021. "Non-Verbal Communication by Autistic Children." *English Teaching and Linguistics Journal (ETLiJ)* 2 (1): 98–106. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i2.61241>.
- Safitri, Ulandari, Neviyarni, and Irdamurni. 2021. "Pengaruh Perkembangan Bahasa Dan Perkembangan Emosional Pada Psiko-Sosial Anak." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2): 2590–95. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1250%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/1250/1115>.
- Salamah, Siti, and Dedi Wijayanti. 2024. "Strategi Kesantunan Meminta Tolong Dalam Bahasa Anak (Studi Kasus TK ABA Kepuh Wetan)." *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

Indonesia 20 (2): 370–80.

- Siddiq, Mohammad. 2019. "Tindak Tutur Dan Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia Dini." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 2 (2): 268–90. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2868>.
- Siregar, Riska Rudini, Wilna Wulan Suci Simatupang, Mona Hijriah Nasution, Riski Prisila, and Salmida Sima Aini Siagian. 2024. "Perkembangan Bahasa Pada Anak Sekolah Dasar/MI." *Jurnal Sains Student Research* 2 (1): 376–82. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.586>.
- Sudding, Muhammad Fahri Jaya, Surya Anantatama Sembiring, Musdalifah, and Ahmad Azhari. 2025. "Speech Acts in Early Childhood: A Case Study of Pragmatic Development in Two-Year-Olds." *ELT WORLDWIDE: Journal of English Language Teaching* 12 (1): 159–71.
- Sunarni. 2022. "Factors, Phonology, Morphology, Syntax, And Semantics of Second Language Acquisition in Students' Kindergarten (TK) Pontianak." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5 (3): 19026–32. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.5909>.
- Susanti, Helda, Ahmad Suriansyah, and Arta Mulya Budi Harsono. 2024. "Studi Kasus: Pendekatan Lembut Untuk Mengatasi Kepribadian Manja Dan Isolasi Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN Kuin Cerucuk 3." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)* 02 (02): 667–75.
- Taurina, Kafita Ni'ma, and Intisari. 2024. "Studi Kasus Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal* 2 (1): 188–93. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i1.141>.
- Wardaugh, Ronald, and Janet M Fuller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. 7th ed. Chichester, West Sussex: Wiley-blackwell.
- Wibawa, I.B.M.P., I.N. Suandi, and I.K. Paramarta. 2021. "Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Di Lingkungan Gria Di Kabupaten Buleleng Kajian Sosiopragmatik." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10 (2): 173–85. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i2.669
- Wilson, Elspeth, and Napoleon Katsos. 2022. "Pragmatic, Linguistic and Cognitive Factors in Young Children's Development of Quantity, Relevance and Word Learning Inferences." *Journal of Child Language* 49 (6): 1065–92. <https://doi.org/10.1017/S0305000921000453>.
- Zafira, Dhiya Ulhaq, Nadia Felisa, and Rahmat Prayogi. 2025. "Analisis Bahasa Anak Berdasarkan Tindak Tutur Asertif Dalam Lingkup Keluarga." *Jurnal Kepemimpinan & Pengurus Sekolah* 10 (4): 1708–14.
- Zhao, Chen, Ludovica Serratrice, Elena Lieven, Circle Steele, Nivedita Malik, Yi An, Emily Hayden, Jo Neumegen, and Thea Cameron-Faulkner. 2024. "Communicative Function in Child Directed Speech: A Cross-Cultural Analysis." *First Language* 44 (4): 395–421. <https://doi.org/10.1177/01427237241259065>.
- Zuhry, Achmad, and Iswahyudi Candra Kusuma. 2025. "Bentuk Dan Strategi Penolakan Anak : Tinjauan Pragmatik Berdasarkan Kedudukan Lawan Tutur." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Volume 2 (9): 62–67. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15287017>